

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Masyarakat *Minangkabau* adalah salah satu masyarakat *etnis* yang berada di Sumatera Barat. Semenjak ratusan tahun bahkan ribuan tahun masyarakat *Minangkabau* telah menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai budaya mereka dalam suatu wilayah yang dikenal dengan alam *Minangkabau*. Istilah *Minangkabau* mengandung pengertian kebudayaan disamping makna geografis. Ada suku ‘bangsa *Minangkabau*’, ada kebudayaan *Minangkabau*, tetapi tidak ada bangsa Sumatera Barat ataupun kebudayaan Sumatera Barat (Mansoer, MD, 1970:2). Masyarakat *Minangkabau* sangat menjaga kesenian daerahnya seperti silek, randai, tari dan lain-lain. Salah satu kesenian yang masih banyak ditemui pada saat ini ialah Tari *Pasambahan*.

Tari *Pasambahan* adalah salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia tepatnya di daerah Sumatera Barat yang disajikan ketika adanya pertemuan antara kedua belah pihak dalam warga *Minangkabau*. *Pasambahan* sendiri memiliki arti sembah atau sambah yang diberikan imbuhan “pa-an”. Dengan kata lain sambah merupakan sebuah ungkapan rasa hormat kepada seseorang yang dimuliakan. Hingga sekarang Tari *Pasambahan* masih digunakan untuk menyambut tamu-tamu penting hingga pejabat. Selain itu, Tarian yang diawali dengan pertunjukan pencak *silek* atau silat oleh penari laki-laki dan penari perempuan yang membawa

carano ini juga digunakan dalam acara adat pernikahan *Minangkabau*. (Uci Miftahul Jannah, 2021 : 3)

Tari *Pasambahan* hampir dimiliki oleh setiap *nagari* di *Minangkabau*. Ditarikan oleh laki-laki dan perempuan yang dipersembahkan untuk menyambut tamu yang dihormati. Tiara Virginia Aulia, Indrayuda, herlinda Mansyur (2015 : 71) menyatakan bahwa : Tari *Pasambahan* pertama kali diciptakan oleh Syofyani pada tahun 1962. Tari *Pasambahan* ini di tampilkan awalnya waktu penyambutan Raja Belgia (Belanda) di Bukittinggi. Sebagaimana halnya di daerah lain, untuk menyambut para tamu yang datang ke daerah tersebut, disambut dengan suatu upacara adat yang dibuka dengan tarian penyambutan tamu, seperti di *Minangkabau* (Sumatera Barat) tari Galombang dan *Pasambahan* digunakan untuk kegiatan penyambutan tersebut. Tarian Galombang di sajikan kalau menyambut tamu di luar gedung, apabila sambutan untuk para tamu dilakukan di dalam gedung maka dinamakan tari *Pasambahan*.

Tari *Pasambahan* ini merupakan perpaduan dari tari galombang, sejenis pencak silat yang ditarikan sekumpulan pemuda dan di iringi beberapa gadis dan seorang pembawa *carano*. Menurut Wikipedia, *carano* adalah wadah berupa dulang berkaki yang terbuat dari logam kuningan yang dikenal di *Minangkabau*. *Carano* ini digunakan dalam upacara adat sebagai tempat sirih beserta kelengkapannya. Satu orang gadis yang membawa *carano* lengkap berisikan diantaranya: sirih, pinang, sadah, gambir. Isi *carano* tersebut menggambarkan *putih hati*, bagi tamu yang di suguhi

carano tersebut boleh mengambil, memakan, atau hanya menyentuhnya saja. Hal demikian merupakan isyarat bahwa tamu tersebut juga menghormati penghormatan yang diberikan kepadanya dan merestui upacara yang akan di adakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis ingin memvisualkan “Tari *Pasambahan* Dengan Teknik *Stroboscopic* Dalam Fotografi Seni” dengan menggunakan *speedlite* sebagai *main light*.

Pada masa kini kita mengenal fotografi digital, dalam fotografi digital tidak memerlukan film, kamar gelap dan aneka jenis bahan kimia untuk mencuci film. Sebagai pengganti film, di dalam kamera jenis ini dipakai alat berupa *chip* untuk merekam gambar. Dalam aplikasi fotografi yang terus berkembang hingga zaman modern ini salah satu jenisnya yaitu fotografi dengan teknik *Stroboscopic*.

Teknik *Stroboscopic* merupakan teknik penggunaan cahaya yang dikeluarkan secara berulang kali sebagai cahaya utama, dimana lampu *flash* menyala lebih dari satu kali pencahayaan. Semakin banyak *flash* yang menyala maka semakin banyak gambar yang terekam (Nugroho. 2005: 316). Namun, jika terlalu banyak, keindahan dalam sebuah foto juga berkurang. Gambar menjadi lebih rapat dan bertumpuk sehingga foto yang dihasilkan kurang menarik. Pemotretan dengan menggunakan *Stroboscopic* biasanya menggunakan efek gerak dari sang model.

Ide ini muncul karena penyambutan tamu dan upacara adat tertentu di *minangkabau* selalu diawali dengan tarian khas daerah *minangkabau*

ketika tamu dipersilahkan untuk duduk di tempat yang sudah dipersiapkan oleh tuan rumah. Tamu tersebut disuguhi dengan tarian yang bernama tari *pasambahan*.

Mengenai tari *pasambahan*, tari ini dibuka dengan pencak *silek* oleh penari laki – laki kemudian penari perempuan mengambil posisi dimana 2 orang di samping dan 2 orang lainnya di belakang. Salah satu posisinya di belakang adalah penari perempuan yang memegang *carano*.

Mengenai desain lantai menggunakan pola dengan garis lengkung dan lurus dengan pola gerak menukar posisi berhadapan lalu berputar dan berhadapan lagi dan kemudian dilakukan sembah selanjutnya dimana penari perempuan maju kedepan akan tetapi hanya 1 orang yang dibelakang saja yang memegang *carano*.

Daerah *minangkabau* terutama pada acara adat tertentu selalu diawali dan dibuka dengan sebuah tarian khas daerah *minangkabau* dan salah satu diantaranya yang tidak pernah ditinggalkan adalah tari *pasambahan*. Dari situ penulis tertarik dan muncul ide dari penulis yang ingin mengabadikan gerakan dalam tari *pasambahan* ke dalam fotografi sehingga menciptakan efek yang khas “*stroboscopic*” pada karya fotografi. Hal ini sekaligus merupakan tantangan bagi penulis untuk memotret menggunakan teknik *Stroboscopic* dengan kecepatan rendah, untuk menghasilkan foto yang menarik. Objek yang diam karena biasan cahaya *speedlite* akan terekam tajam atau fokus, sedangkan objek yang bergerak cepat terkena biasan cahaya *speedlite* akan terlihat blur atau kabur. Efek

gerak dan untaian garis cahaya yang terbentuk akibat penggunaan *slow speed*.

Maka dalam proses penciptaan karya ini, kepekaan dan ekspresi dari memotret lebih ditonjolkan dalam perekaman objek sehingga menghasikan efek gerak yang ekspresif dan dinamis. Dengan menggunakan teknik *Stroboscopic* diharapkan dapat menghasilkan efek yang berbeda pada foto gerakan Tari *Pasambahan*, dan juga penulis ikut berpartisipasi untuk menjaga dan memperlihatkan kepada masyarakat agar lebih mengenal Tari *Pasambahan*.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan penciptaan ini adalah bagaimana memvisualkan Tari *Pasambahan* dengan teknik *stroboscopic* dalam Fotografi Seni ?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dan manfaat dari penciptaan karya tugas akhir ini, diantara sebagai berikut:

1. Tujuan penciptaan

- a) Mengetahui dan mengeskripsikan pengembangan ide gerakan Tari *Pasambahan* dengan teknik *stroboscopic* dalam fotografi seni.
- b) Memvisualkan ide dan konsep kedalam bentuk foto dengan menggunakan teknik *stroboscopic*.

2. Manfaat Penciptaan

1. Bagi Penulis

- a) Memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan mengenai karya fotografi dengan menggunakan teknik *stroboscopic*.
- b) Meningkatkan pengembangan ide dengan kemampuan berkarya dalam seni fotografi.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

- a) Dengan penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang berhubungan dengan bidang seni rupa khususnya fotografi.
- b) Dapat dijadikan referensi untuk pelajaran yang berhubungan dengan seni rupa khususnya fotografi.

3. Bagi Masyarakat

- a) Untuk lebih mengakrabkan teknik *Stroboscopic* kepada masyarakat umum dan komunitas fotografi khususnya.
- b) Untuk dapat dijadikan inspirasi dalam bereksperimen tentang Teknik *Stroboscopic*.

D. Tinjauan Karya

Dalam penciptaan karya fotografi ini penulis harus mencari beberapa karya-karya fotografi yang sejenis untuk ditinjau. Karya-karya ini acuan bagi penulis dalam menciptakan karya fotografi yang baru. Dengan meninjau karya-karya yang sudah ada, maka karya-karya ini menjadi acuan,

tetapi sebagai dasar originalitas bagi penulis dalam menentukan sudut pengambilan komposisi, teknik, warna, dan sebagainya.

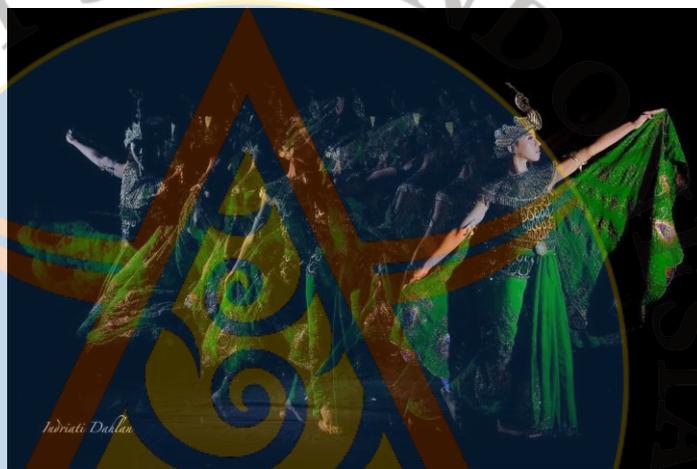
Karya pertama yang menjadi acuan penulis adalah karya dari Pakdhe Sugeng, seorang fotografer Indonesia yang cukup terkenal dengan karya fotografinya yang menggunakan teknik *stroboscopic*. Dalam karya tersebut terlihat seorang penari yang menari bergerak dari kiri ke kanan atau sebaliknya.



Gambar 1.
Tari Gandrung Multi
Sumber : (Instagram @pakdhesugeng66)
2022

Berdasarkan karya diatas yang menjadi pembeda karya penulis dengan karya Pakdhe Sugeng adalah dari pemilihan objek yang menggunakan gerakan dari tari *pasambahan* sebagai objek utama dan segi sudut pengambilan yang menampilkan objek utama yang berada di tengah-tengah sudut pengambilan dan penggunaan mode RPT (*Repeat*) pada *flash* yang tidak terlalu tinggi sehingga menghasilkan bayangan dari objek yang tidak begitu banyak.

Acuan karya kedua berasal dari karya Fotografer Indonesia yaitu Indriati Dahlan. Pada karya Indriati Dahlan ini memperlihatkan penari wanita pada Tari Merak yang bergerak kesamping. Serta penari yang menjadi titik fokus berada di komposisi sepertiga bidang pada gambar tersebut. Pada karya ini terlihat pancaran cahaya dari kiri dan kanan sehingga menghasilkan bayangan penari yang terkena biasan cahaya.



Gambar 2.

Merak Dance in Stroboscopic
Sumber : (Instagram @indr1411)
2022

Berdasarkan karya diatas, yang menjadi pembeda karya penulis dengan karya Indriati Dahlan adalah pengambilan yang penulis gunakan sedikit berbeda dengan karya dari Indriati Dahlan, penulis akan mengambil sedikit lebih jauh dari sudut pengambilan yang diambil oleh Indriati Dahlan karena penulis nantinya mengambil gerakan penari yang berjalan kedepan. Penulis juga mengambil dari sudut kiri belakang penari untuk memperlihatkan bayangan dari penari Tari *Pasambahan* yang bergerak maju kedepan.

Acuan karya ketiga berasal dari Fotografer Indonesia yaitu Martha Suherman. Pada karya Martha Suherman, terlihat beberapa penari laki-laki yang membentuk pola tertentu dari tarian Bala Turangga sehingga menghasilkan gambar yang terkesan menarik dengan sudut pengambilan *low angle*.



Gambar 3.
Balaturangga

Sumber : (Instagram @marthasuherman)
2022

Berdasarkan karya diatas, yang menjadi pembeda karya penulis dengan karya Martha Suherman adalah teknik pengambilan gambar yang digunakan oleh Martha Suherman adalah teknik *rear curtain sync*. Penulis nantinya akan menggunakan teknik *stroboscopic* dengan Mode RPT (Repeat) yang cukup tinggi guna memperlihatkan pola gerakan pencak silat pada Tari *Pasambahan* yang dibawakan oleh 2 orang penari laki-laki. Sudut pengambilan yang penulis gunakan sama dengan sudut pengambilan karya Martha Suherman yaitu *low angle*. Tetapi sedikit berbeda dengan karya dari

Martha Suherman, yang nantinya penulis akan mengambil sedikit lebih jauh dari sudut pengambilan yang diambil oleh Martha Suherman.

E. Landasan Teori

Dalam penciptaan karya ini, penulis menggunakan beberapa teori yang menjadi acuan dasar. Sesuai dengan bentuk karya fotografi, maka penulis menggunakan teori dasar fotografi, penggunaan cahaya yang benar, komposisi, serta aturan-aturan dasar lainnya yang menjadi disiplin penciptaan.

1. Fotografi Seni

Penciptaan karya fotografi seni atau seni murni (*Fine Art Photography*) lebih ditekankan pada sikap pemotretnya dalam mengantisipasi kameranya sebagai kuas atau palet untuk mentransfer objek (natular / imajinasi) dengan berbagai teknik dan gaya dalam bentuk karya seni yang bernilai estetik. Hal ini banyak ditekankan pada sikap pandang pemotretnya dalam melihat dan merespon suatu objek. Hal yang paling utama sekali adalah sejauh mana karya tersebut dapat mewakili tujuan dan konsep si pemotret, seperti yang dikatakan oleh Soedjono,

“...Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang dipilih dan yang diproses dan dihadirkan demi kepentingan di pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistic dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi karya fotografi seni. Dalam hal ini karya foto tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakan merupakan karya seni murni fotografi (

Fine Art Photography) karena bentuk penampilannya yang menitikberatkan pada nilai ekspresif estetis seni itu sendiri...” (Soedjono, 2007 : 40).

.Dalam memandang sebuah karya seni Ryan Brush mengatakan dalam *abstractphotography : A Bride to Imaginal Words*, terdapat tiga tahap, yaitu melihat seperti biasa, benar-benar memperhatikan, dan imajinasi kreatif (Sumakyu, 2016: 40).

Teori ini penulis gunakan sebagai medium ekspresi yang menampilkan jati diri penulis dalam berkesenian penciptaan karya fotografi seni. Dengan penggunaan fotografi seni sebagai landasan teori, diharapkan nantinya penulis dapat melihat, lebih peka, dan dapat melihat suatu objek yang tergambarkan melalui imajinasi penulis.

2. Fotografi *Stroboscopic*

Fotografi *Stroboscopic* merupakan teknik penggunaan cahaya yang dikeluarkan secara berulang kali sebagai cahaya utama, sebagaimana yang dikatakan Nugroho bahwa “teknik *Stroboscopic* merupakan teknik penggunaan cahaya yang dikeluarkan secara berulang kali sebagai cahaya utama, dimana lampu *flash* menyala lebih dari satu kali pencahayaan. Semakin banyak *flash* yang menyala maka semakin banyak gambar yang terekam” (Nugroho, 2005 : 316).

Pada suatu objek foto yang bergerak penentuan “waktu eksposur” sangat menentukan bobot estetis objek bergerak yang hendak ditampilkan. Oleh karenanya diperlukan kepekaan estetis serta kemahiran penguasaan kamera terkait nilai estetik “*movement*

photography” yang antara lain dapat dicapai melalui pelaksanaan pemotretan kecepatan tinggi untuk mengabadikan atau membekukan objek yang bergerak cepat dipotret dengan kecepatan rendah untuk menghasilkan kesan gerak yang *blur* (Soedjono, 2006: 11-12).

Pada penciptaan karya fotografi ini, penulis menggunakan Teknik *Stroboscopic* sebagai teknik utama dalam pengambilan karya fotografi “Tari *Pasambahan* dengan teknik *Stroboscopic* dalam Fotografi Seni”.

3. Tata Cahaya

Cahaya adalah elemen penting dalam fotografi, karena pada dasarnya fotografi adalah proses membuat gambar dengan merekam cahaya. Fotografi mutlak selalu bermain dengan pencahayaan. Pencahayaan merupakan salah satu penentu baik atau tidaknya sebuah foto (Enche, 2011 : 1).

Bambang Karyadi dalam Fotografi: Belajar Fotografi menyatakan bahwa: Fotografi yang berarti belukis dengan cahaya, berarti unsur terpenting disini adalah cahaya. Dalam fotografi cahaya ini berasal dari cahaya alami (*available light*), cahaya buatan (*artificial light*) dan cahaya campuran (*mix light*). Ada lima arah cahaya yang digunakan dalam fotografi yaitu *front light*, *back light*, *top light*, *bottom/base light*, dan *side light*. Kelima arah cahaya tersebut memiliki pengaruh terhadap objek/subjek yang menjadi sasaran pemotretan. Setiap pencahayaan memiliki fungsi tersendiri.

a. *Front Light* (Cahaya Depan)

Pencahayaan ini menghasilkan efek foto yang relatif tanpa bayangan sehingga mengurangi tekstur pada benda/objek yang di foto dan benda/objek yang difoto tersebut tampak datar (*flat*).

b. *Back Light* (Cahaya Belakang)

Pencahayaan belakang akan menghasilkan efek siluet atau objek yang dikelilingi oleh *rim light* yakni cahaya di sekitar objek.

c. *Top Light* (Cahaya Atas)

Top light memberikan efek yang dramatis, objek tidak cukup terpisah dari latar belakang dan terdapat bayangan kecil.

d. *Bottom/Base Light* (Cahaya Bawah)

Cahaya bawah biasanya digunakan sebagai cahaya pengisi untuk mengurangi kontras dari pencahayaan utama.

e. *Side Light* (Cahaya Samping)

Pencahayaan ini menghasilkan efek menonjolkan bentuk dan permukaan objek foto, dengan pencahayaan samping akan tercipta kesan tiga dimensional dan objek foto terpisah dari latar belakang.

Pada eksekusi karya, penulis menggunakan tata letak *speedlite* yang digunakan sebagai sumber cahaya utama dan cahaya campuran (*mix light*) untuk mendukung pengambilan karya fotografi gerakan Tari *Pasambahan* dengan menggunakan Teknik *Stroboscopic*.

4. *Digital Imaging*

Banyak cara yang dilakukan untuk menghasilkan foto yang maksimal. Salah satu diantaranya adalah dengan ‘memanipulasi’ (memperbaiki, mengubah, menambah, atau mengurangi) segala sesuatu dalam foto sehingga tampilan menjadi berbeda dari foto asli, menggunakan *software Adobe Photoshop* atau *Adobe Lightroom* (Atok Sugiarto memotret dengan kamera digital untuk pemula 5:81, 2013).

Karena era digital ini melakukan pengeditan sangat wajib dilakukan. Sebagai fotografer digital, penulis tidak bisa menghindari proses *editing* untuk foto. Penulis mengedit pewarnaan dan penambahan sedikit *effect highlight, shadow, contrast, exposure* dan lain-lain agar foto yang dihasilkan terlihat bersih dan lebih menarik. Penulis juga menggunakan teknik *cropping* di beberapa karya karena pada karya tersebut terdapat salah satu penari dengan posisi yang cukup jauh dari barisan penari lainnya sehingga penulis menggunakan teknik *cropping* untuk memindahkan penari tersebut agar karya posisi dari penari terlihat simetris. Penulis juga menggunakan *patch tool* untuk menghilangkan objek yang dinilai mengganggu di beberapa karya fotografi yang telah penulis ambil.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Penulis melakukan berbagai persiapan berupa pencarian bahan / data di internet, mengumpulkan ide, saling berbagi pendapat dengan teman-teman, mencari referensi yang berkaitan dengan penciptaan

karya fotografi dengan teknik *stroboscopic* yang dibutuhkan dalam pemotretan serta menetapkan objek yang akan dieksekusi.

a) Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan tempat untuk eksekusi foto. Lokasi yang penulis jadikan untuk eksekusi foto yaitu di luar ruangan (*outdoor*) dan ada beberapa karya yang di eksekusi di dalam ruangan (*indoor*).

b) Studi Literatur

Data / bahan yang sudah penulis kumpulkan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku dan menggunakan referensi dari media *online* berupa *website*.

Beberapa sumber buku yang telah menjadi referensi bagi pengkarya adalah buku dari Adimodel yang berjudul *Lighting With One Light* dan *Lighting For Strobist* serta buku dari Enche Tan yang berjudul *Lighting itu Mudah!*. Penulis juga mengambil beberapa referensi dari media *online* yaitu jurnal dari I Gede Mulyawan yang berjudul *Gerak Tari Legong Sri Sendana Dalam Fotografi Seni dengan Teknik Strobe*.

Dari sumber-sumber buku dan jurnal *online* diatas, penulis menjadikannya sebagai referensi dalam menyusun skripsi karya yang berjudul gerakan tari *pasambahan* dengan teknik *stroboscopic* dalam fotografi seni.

2. Perancangan

Dalam tahapan perancangan yang telah penulis rangkum, karya fotografi ini diproses di dalam ruangan dengan memanfaatkan properti pendukung dan pencahayaan yang cocok dengan konsep yang sudah dibuat. Penulis mencoba merealisasikan apa saja yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pada tahap ini penulis memastikan bentuk foto yang akan dihasilkan kira-kira seperti apa, hal ini diperkuat dalam proses pembuatan karya supaya tidak melenceng dari ide dan konsep awal penciptaan karya. Oleh karena itu, penulis menggunakan tahapan pertunjukan tari *pasambahan* yang menjadi ciri khas dari tari *pasambahan* itu sendiri yaitu: (1) penari laki – laki melakukan gerakan pertunjukan pencak silat sebagai gerakan pembuka tari *pasambahan*; (2) setelah penari laki – laki melakukan pertunjukan pencak silat, penari perempuan mulai menari dengan tempo sedang; (3) pemberian sirih kepada tamu; (4) penari laki – laki dan perempuan menari dengan tempo cepat. Penulis akan menguraikan beberapa rancangan sebelum pemotretan sebagai berikut :

1. Pencak silat

| | |
|----------------|------------------------|
| Tema | : Gerakan pencak silat |
| Lokasi | : <i>Outdoor</i> |
| Waktu | : Malam hari |
| Persiapan alat | : 19:00 – 19:30 |

Proses pemotretan : 19:30 – 21:30

Peralatan fotografi : 1. Kamera Nikon D7500
2. Lensa Nikon 35mm f/1.8
3. Lensa Nikon 18-140mm

Konsep :

a) Pertunjukan pencak silat

Sesuai dengan konsep yang dipakai yaitu pertunjukan pencak silat sebagai gerakan pembuka dari tari *pasambahan* dimana 2 orang penari laki – laki menari serentak mengikuti tempo.

Gerakan ini akan diambil *full body* untuk memperlihatkan seluruh penari laki-laki yang melakukan gerakan pencak silat dan penari perempuan berdiri sejajar kebelakang di belakang penari laki-laki. Penulis meletakkan *speedlite* di kiri, kanan dan depan agar menghasilkan bayangan dari penari laki-laki yang terkena biasan cahaya.

b) *Detail* gerakan pencak silat

Sesuai dengan konsep yang dipakai yaitu *detail* dari gerakan pencak silat pada tari *pasambahan*, penulis menfokuskan beberapa pengambilan karya fotografi pada bagian *detail* gerakan pencak silat saja.

2. Membawa Carano

Tema : Carano di Tari *Pasambahan*

Lokasi : *Outdoor*

Waktu : Malam hari

Persiapan alat : 19:00 – 19:30

Proses pemotretan : 19:30 – 21:30

Peralatan fotografi : 1. Kamera Nikon D7500
2. Lensa Nikon 35mm f/1.8
3. Lensa Nikon 18-140mm

Konsep :

a) Membawa Carano

Sesuai dengan konsep yang dipakai yaitu membawa carano, penulis mengambil bagian detail dari penari perempuan yang membawa *carano*. Disini penari perempuan yang membawa *carano* berjalan ke depan untuk memberikan *carano* yang berisi sirih kepada penghulu atau tamu terhormat.

3. Sambah

Tema : Gerakan sambah

Lokasi : *Outdoor*

Waktu : Malam hari

Persiapan alat : 19:00 – 19:30

Proses pemotretan : 19:30 – 21:30

Peralatan fotografi : 1. Kamera Nikon D7500

2. Lensa Nikon 35mm f/1.8

3. Lensa Nikon 18-140mm

Konsep :

a) Gerakan sambah penari perempuan

, Sesuai dengan konsep yang dipakai yaitu pola lantai sambah, di sini penari perempuan membentuk gerakan malakukan salam sebelum memulai tarian.

3. Perwujudan

a. Kamera Nikon D7500



Gambar 4.

Body Kamera Nikon D7500

Sumber : Muhammad Ridzwan

Kamera Nikon D7500 memiliki sensor *Image DX-Format* 20,9 *Megapixel* dan *Processor EXPEED 5*. Ini adalah kamera yang dimiliki oleh penulis dan kamera yang cocok digunakan untuk memotret gerakan tari *Pasambahan*. Kamera ini juga menggunakan sensor CMOS 23,5 x 15,7 mm yang menjadikan kualitas foto semakin tajam dan bersih.

b. Lensa Nikon 18-140mm



Gambar 5.

Lensa Nikon 18-140mm

Sumber : Muhammad Ridzwan

Lensa Nikon 18-140mm adalah lensa yang sangat berguna bagi penulis ketika penulis ingin menangkap gambar secara luas.

Keunggulan dari lensa ini adalah jarak *zoom* yang cukup jauh, sehingga memudahkan penulis dalam menangkap detail gerakan tari *Pasambahan*.

c. Lensa Nikon 35mm f/1.8



Gambar 6.
Lensa Nikon 35mm f/1.8
Sumber : Muhammad Ridzwan

Lensa Nikon 35mm f/1.8 adalah lensa yang sangat berguna bagi penulis ketika penulis ingin menangkap *full body* penari dalam gerakan tari *Pasambahan*. Keunggulan lensa ini bisa menangkap detail *full body* dari penari tersebut sehingga hasil fotonya menjadi tajam dan fokus.

d. Tripod



Gambar 7.
Tripod Coco
Sumber : Muhammad Ridzwan

Tripod dibutuhkan penulis pada saat pengambilan foto untuk mendapatkan komposisi foto yang simetris. Selain itu penulis membutuhkan tripod untuk menstabilkan kamera agar tidak menghasilkan gambar yang goyang karena penulis akan menggunakan teknik *slow speed* pada pemotretan gerakan tari

Pasambahan.

e. *Speedlite*



Gambar 8.
Speedlite

Sumber : Muhammad Ridzwan

Speedlite digunakan penulis sebagai cahaya utama dengan menggunakan mode RPT (*Repeat*). Cahaya yang dihasilkan nantinya akan keluar secara berulang kali dalam satu kali pemotretan guna menghasilkan cahaya dan hasil gambar yang cocok untuk teknik *stroboscopic*.

f. *Stand Lighting*



Gambar 9.
Stand Lighting
Sumber : Muhammad Ridzwan

Stand lighting ini diperlukan oleh penulis sebagai tempat pijakan *speedlite* pada saat pemotretan. *Stand lighting* membantu penulis untuk meletakkan di posisi mana arah cahaya yang cocok untuk diarahkan ke penari Tari *Pasambahan*.

g. *Trigger Godox X1*



Gambar 10.
Trigger Godox X1
Sumber : Muhammad Ridzwan

Trigger Godox X1 ini diperlukan oleh penulis untuk memancing cahaya dari *speedlite* ketika akan mengambil foto. *Trigger* ini berpengaruh besar terhadap hasil karya penulis, jika

tidak ada *trigger* maka pancaran cahaya dari *speedlite* tidak akan keluar.

h. Komputer



Gambar 11.
Komputer
Sumber : Muhammad Ridzwan

Komputer digunakan penulis untuk melakukan proses *editing* foto dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* dan *Adobe Lightroom*.

4. Penyajian Karya

Tahap akhir dari proses penciptaan karya ini adalah memamerkan hasil karya terpilih di ruang publik. Sebelum memamerkan karya tersebut, penulis terlebih dahulu memilih lokasi pameran. Pada proses pameran ini penulis memamerkan karya fotografi sebanyak 20 karya dengan ukuran 40cm x 60cm, dengan media pada kertas *photo paper glossy* dan menggunakan *frame* berwarna putih minimalis.

a. Ide

Berawal dari pengalaman pribadi penulis sendiri yang sering melihat tari *pasambahan* ditarikan pada acara adat atau acara khusus tertentu yang berada di kampung penulis. Tari *pasambahan* tak lepas dari tradisi yang dilakukan di daerah *minangkabau* untuk pembuka acara adat atau acara khusus tertentu setelah tamu dipersilahkan untuk duduk di tempat yang telah disediakan oleh tuan rumah. Ide ini muncul karena tari *pasambahan* memiliki gerakan yang bervariasi dimana terdapat beberapa orang penari laki – laki yang melakukan gerakan pencak silat dan penari perempuan menari setelah penari laki – laki pergi ke belakang barisan penari perempuan dan ada 1 orang penari perempuan yang memegang carano berdiri dibelakang penari perempuan lainnya.

b. Tahap Seleksi Foto

Setelah proses pemotretan, hasil foto diseleksi sesuai dengan konsep karya gerakan Tari *Pasambahan* dengan teknik *stroboscopic* dan disempurnakan setiap detail foto baik dari pencahayaan, komposisi, warna dan teknik *editing* sehingga menghasilkan karya yang bagus.

c. Tahap Bimbingan

Setelah selesai seleksi foto, penulis melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk merevisi hasil karya foto yang sudah dibuat.

d. Pengolahan Gambar

Setelah tahap bimbingan, proses selanjutnya adalah pengolahan gambar yang terbagi dalam beberapa bagian, seperti *contrast, brightness, saturation, cropping* atau *retouching*. Aplikasi yang digunakan untuk mengedit yaitu *Adobe Photoshop* dan *Adobe Lightroom*.

e. Proses Cetak

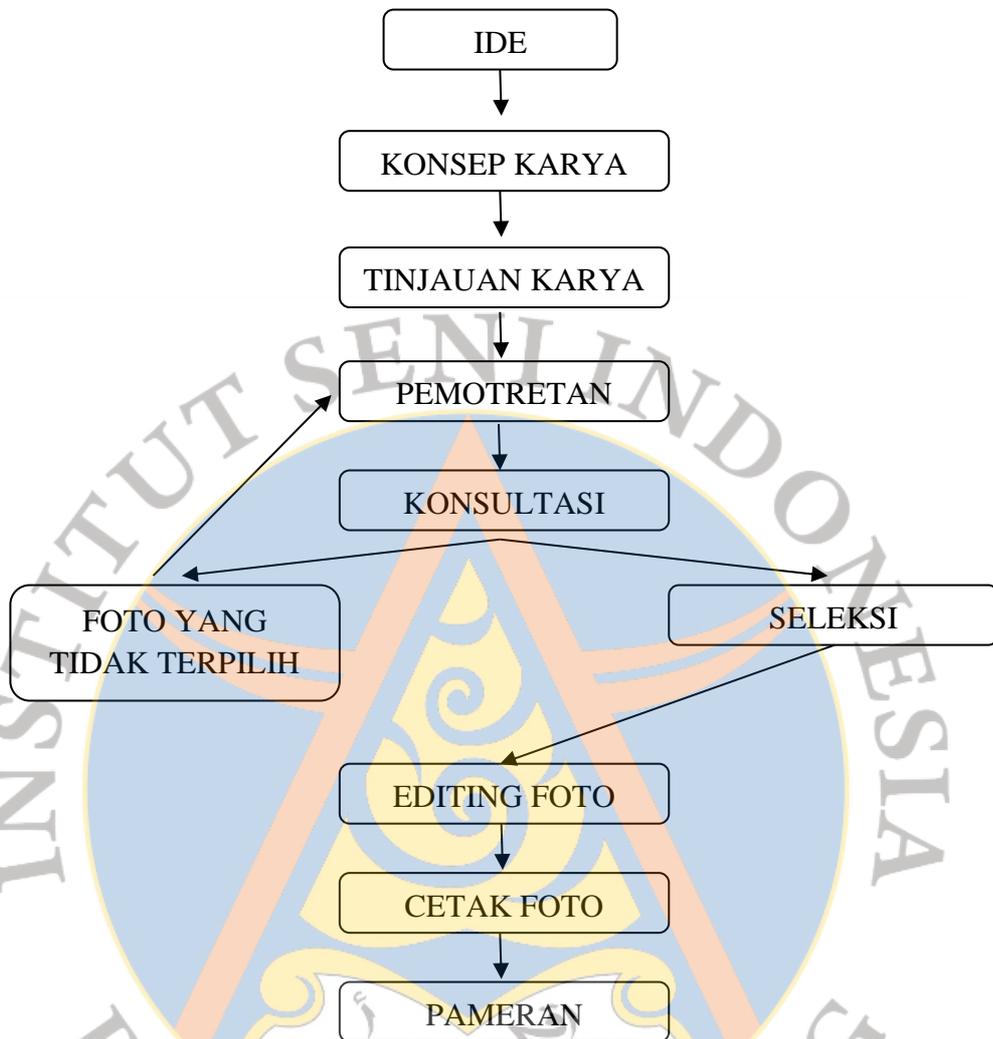
Karya yang sudah dikurasi memasuki tahap *test printing*. Tujuannya untuk menyamakan dan memeriksa kembali setiap hasil *editing*.

f. Tahap Pembingkai

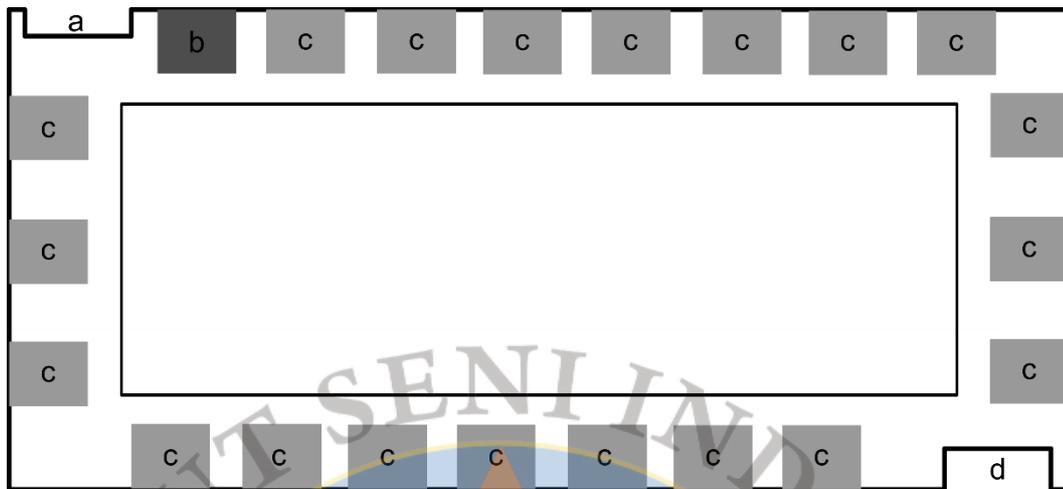
Karya yang sudah dicetak selanjutnya akan memasuki tahap pembingkai untuk menambah hiasan dan keseimbangan pada karya.

g. Pameran

Pameran merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karya foto. Karya yang dibuat oleh pengkarya berjumlah 20 foto. Foto terpilih ini merupakan hasil bimbingan antara pengkarya dan dosen pembimbing. Foto-foto tersebut akan dipajang pada ruangan pameran yang ditata sedemikian rupa. Karya foto ini nantinya akan dicetak dengan ukuran 40cm x 60cm.



Bagan 1.
Penggarapan Karya
Sumber : (Muhammad Ridzwan)



Gambar 12.
Skema Penyajian Karya
Sumber : (Muhammad Ridzwan)

Keterangan:

- A. Pintu Masuk
- B. *Banner*
- C. Karya Fotografi
- D. Pintu Keluar

Setelah semua karya fotografi dicetak, pada saat pameran karya fotografi dipajang di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam dimana karya fotografi disusun sesuai dengan skema penyajian karya yang telah penulis buat.